

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Ciptomulyo 1 dibangun pada tahun 1978 tepatnya sejak tanggal 12 Oktober 1978 sesuai dengan keluarnya surat ijin operasional yang diterbitkan oleh kanwil DEPDIKBUD Provinsi Jawa Timur. Sekolah Dasar Negeri Ciptomulyo 1 beralamatkan di Jalan Sartono, Sh No.4, Ciptomulyo, Kec. Sukun, Kota Malang.

1. Keadaan Geografis Sekolah

Luas wilayah SDN Ciptomulyo 1 adalah 1600 m². Secara administratif SDN Ciptomulyo 1 berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan PT. Pertamina
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya
- d. Sebelah barat berbatasan dengan pertokoan.

SDN Ciptomulyo 1 terletak di tengah kota dan strategis, terlihat dari lokasi sekolah yang dekat dengan jalan raya \pm 50 meter, pom bensin yang terletak \pm 250 meter serta lapak jualan barang bekas \pm 100 meter dari lokasi SDN Ciptomulyo 1. Secara fasilitas umum, SDN Ciptomulyo 1 dekat dengan fasilitas - fasilitas umum seperti toko makanan cepat saji, toko baju, toko serba ada dan cafe/warung makan yang berjarak \pm 150-200 meter dari SDN Ciptomulyo 1 Malang.

SDN Ciptomulyo 1 memiliki total 18 kelas yang terdiri dari kelas A, B, dan C dalam setiap tingkatan kelas dengan jumlah seluruh siswa ada 506 siswa dengan beberapa ruangan pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa dan tenaga pendidik yang sesuai dengan prosedur pendidikan.

4.1.2 Data Umum Responden

Dalam sub bab ini akan dibahas dan diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	9 Tahun	7	18
2.	10 Tahun	16	42
3.	11 Tahun	15	40
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah umur pada siswa kelas III, IV dan V di SD N Ciptomulyo 1 Malang adalah 10 tahun 16 orang (42 %) dan sebagian kecil umur paling sedikit 9 tahun yaitu sebanyak 7 orang (18 %).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	20	53
2.	Perempuan	18	47
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar jenis kelamin pada siswa kelas III, IV dan V di SD N Ciptomulyo 1 Malang adalah laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (53 %) dan hampir setengah perempuan yaitu sebanyak 18 orang (47 %).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku

No.	Uang Saku	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5.000 – 10.000	16	43
2.	10.000 – 15.000	18	47
3.	> 20.000	4	10
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa distribusi uang saku pada siswa kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang hampir setengahnya dengan uang saku 10.000-15.000 yaitu sebanyak 18 orang (47 %) dan sebagian kecil dengan uang saku \geq 20.000 yaitu sebanyak 4 orang (10 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruh	2	5
2.	Pegawai Negri	9	24
3.	Pegawai Swasta	9	24
4.	Wiraswasta	16	42
5.	Lain-lain	2	5
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa pekerjaan orang tua siswa kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang hampir setengahnya adalah wiraswasta yaitu 16 orang (42 %), dan pekerjaan orang tua sebagian kecil adalah buruh dan lain-lain, masing-masing sebanyak 2 orang (5 %).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan

No.	Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21-30 kg	1	3
2.	31-40 kg	10	26
3.	41-50 kg	13	34
4.	51-60 kg	12	32
5.	61-70 kg	2	5
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa berat badan siswa kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang hampir setengahnya adalah 41-50 kg yaitu 13 siswa (34%), dan yang paling sedikit adalah 21-30 kg sebanyak 1 siswa (3%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan

No.	Tinggi Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	120-130 cm	3	8
2.	131-140 cm	12	32
3.	141-150 cm	21	55
4.	151-160 cm	2	5
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa tinggi badan siswa kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang sebagian besar antara 141-150 cm yaitu 21 siswa (55%), dan tinggi badan sebagian kecil antara 151-160 cm sebanyak 2 siswa (5%).

4.1.3 Data Khusus Responden

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Konsumsi *Fastfood*

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Konsumsi *Fastfood*

No.	Pola Konsumsi <i>Fastfood</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	10	26
2.	Sedang	15	39
3.	Tinggi	13	35
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa pola konsumsi *fastfood* siswa kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang sebagian besar adalah katagori sedang yaitu 15 siswa (39%), dan pola konsumsi *fastfood* sebagian kecil adalah katagori rendah yaitu sebanyak 10 siswa (26%).

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Obesitas Menurut IMT

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Obesitas Menurut IMT

No.	Kejadian Obesitas Menurut IMT	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurus	9	24
2.	Normal	6	16
3.	Obesitas	23	60
Total		38	100

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa distribusi kejadian obesitas menurut IMT pada siswa kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang sebagian besar yang obesitas yaitu sebanyak 23 siswa (60%) sedangkan sebagian kecil yang normal yaitu sebanyak 6 siswa (13%).

4.1.4 Hubungan Pola Konsumsi *Fastfood* dengan Kejadian Obesitas

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Pola Konsumsi *Fastfood* dengan Kejadian Obesitas Siswa Kelas III, IV dan V di SDN Ciptomulyo 1 Malang Tahun 2019

Pola Konsumsi <i>Fastfood</i>	Kejadian Obesitas Menurut IMT						Total	%	
	Kurus		Normal		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	4	40	1	10	5	50	10	100	
Sedang	3	20	4	25	8	55	15	100	
Tinggi	2	15	1	10	10	75	13	100	
TOTAL	9	24	6	16	23	60	38	100	
P value	0,000								
r (kekuatan korelasi)	0,000								

Sumber: Data Primer Mei 2019

Berdasarkan tabulasi silang diatas dapat diinterpretasikan bahwa pada siswa yang pola konsumsi *fastfood* rendah maka kejadian obesitas menurut IMT yaitu 50% (5 siswa dari 10 siswa), pada siswa yang pola

konsumsi *fastfood* sedang maka kejadian obesitas menurut IMT yaitu 55% (8 siswa dari 15 siswa) dan siswa yang pola konsumsi *fastfood* tinggi maka kejadian obesitas menurut IMT yaitu 75% (10 siswa dari 13 siswa).

Dari uji statistik dengan uji korelasi *Sommers'd Gamma* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara pola konsumsi *fastfood* dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah (9-11) tahun di SDN Ciptomulyo 1 Malang. Didapatkan nilai r (kekuatan korelasi) = 0,000, artinya dengan kekuatan hubungan dalam kategori hubungan sangat lemah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Konsumsi *Fastfood*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang bahwa hampir setengah pola konsumsi *fastfood* sedang sebanyak 15 siswa (39%), hampir setengah pada siswa yang pola konsumsi *fastfood* tinggi sebanyak 13 siswa (35%) dan hampir setengah pada siswa yang pola konsumsi *fastfood* rendah sebanyak 10 siswa (26%). Dengan demikian, pola konsumsi dapat diartikan sebagai suatu cara atau usaha untuk melakukan kegiatan konsumsi. Menurut Hoang yang dikutip oleh Aminah (2008) pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Worthington (2009), banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan diantaranya adalah meningkatnya partisipasi dalam kehidupan sosial dan aktifitas anak sekolah merupakan bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang terus meningkat, hal ini akan berdampak pada pola konsumsi makan anak tersebut. Faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi makan ada dua yaitu faktor internal yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pengetahuan gizi, perkembangan psikososial dan faktor eksternal yang meliputi tingkat ekonomi keluarga, peran orang tua, teman sebaya, pengalaman individu, dan dampak media masa.

Dengan demikian, diharapkan orang tua selalu mengontrol pola konsumsi anak dengan kegiatan aktivitas anak disekolah maupun dirumah guna mengurangi naiknya pola makan dan berat badan sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang didapatkan hasil bahwa pekerjaan orang tua hampir sebagian adalah wiraswasta yaitu 16 orang (42 %), dan sebagian kecil pekerjaan orang tua adalah buruh dan lain-lain, masing-masing sebanyak 2 orang (5 %). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang didapatkan hasil bahwa hampir setengah uang saku siswa yaitu 10.000-15.000 sebanyak 18 orang (47%) dan sebagian kecil uang saku siswa \geq 20.000 yaitu sebanyak 4 orang (10%).

Orang tua berpengaruh terhadap pola makan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang tua secara sadar maupun tidak sadar telah menuntun kesukaan makan anak dan dapat membentuk gaya yang berpengaruh terhadap dimana, bagaimana, dengan siapa, dan berapa banyak yang ia makan. Interaksi orang tua dan anak juga dapat berpengaruh terhadap pilihan makan dan pengembangan pola makan anak (Almatsier, 2011). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mandy (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan peningkatan asupan makan anak.

Asumsi peneliti, peran orang tua lebih utama berkaitan dengan besaran uang saku sekolah yang didukung dengan pekerjaan orang tua yang mengakibatkan pola konsumsi *fastfood* dan jajanan disekolah akan lebih tinggi yang nantinya akan mengakibatkan pola makan yang tidak beraturan jadi orang tua hendaknya membatasi uang saku anak dan membina pola makan yang baik pada anak.

4.2.2 Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa yang mengalami obesitas sebanyak 23 siswa (60%), hampir setengah pada siswa yang normal sebanyak 6 siswa (16%), dan sebagian kecil pada siswa yang kurus sebanyak 9 siswa (24%). Obesitas atau yang biasa dikenal sebagai kegemukan merupakan suatu masalah yang sangat merisaukan di kalangan anak-anak. Obesitas atau kegemukan terjadi pada saat badan menjadi gemuk yang disebabkan penumpukan jaringan

adipose secara berlebihan. Jadi obesitas adalah keadaan dimana keadaan seseorang memiliki berat badan yang lebih berat di bandingkan berat badan idealnya yang di sebabkan oleh penumpukan lemak di dalam tubuhnya (Proverawati, 2010).

Obesitas cenderung makan bila dia merasa ingin makan, bukan pada saat dia lapar. Pola makan berlebihan akan menyebabkan mereka sulit untuk keluar dari kondisi kegemuan atau obesitas. Hal ini di sebabkan mereka tidak memiliki kontrol diri dan motivasi yang kuat untuk mengurangi berat badan mereka (Proverawati, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang didapatkan hampir setengahnya memiliki berat badan 41-50 kg yaitu 13 siswa (34%), dan berat badan yang paling sedikit adalah 21-30 kg sebanyak 1 siswa (3%). Obesitas cenderung makan bila dia merasa ingin makan, bukan pada saat dia lapar. Pola makan berlebihan akan menyebabkan mereka sulit untuk keluar dari kondisi kegemuan atau obesitas. Hal ini di sebabkan mereka tidak memiliki kontrol diri dan motivasi yang kuat untuk mengurangi berat badan mereka (Proverawati, 2010).

Cara pengaturan diitnya adalah sebagai berikut, anak yang mengalami obesitas,kenaikan berat badannya harus diperlambat, dengan memberikan diet seimbang 60 kkal/kg BB/hari. Atau bisa juga dari makanan keluarga dengan porsi kecil dan menghindari makanan yang mengandung kalori tinggi. Selain itu kita harus mendorong anak melakukan aktivitas terlalu lama, lebih-lebih kalau disertai makan

makanan yang berkalori tinggi. Mengorganisir kelompok olah raga/rekreasi, agar anak lebih aktif (Soetjningsih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang didapatkan hasil bahwa anak usia 10 tahun sebagian besar yaitu 16 orang (42 %) dan sebagian kecil usia 9 tahun yaitu sebanyak 7 orang (18 %). Serta diikuti dengan siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengkonsumsi *fastfood* daripada laki-laki. Kelompok anak menurut usia dibagi menjadi dua golongan yaitu anak usia prasekolah (1-6 tahun), dan anak usia sekolah (6-12 tahun) (Kemenkes, 2013). Kelompok anak usia sekolah merupakan kelompok rentan gizi, kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, bila masyarakat terkena kekurangan penyediaan bahan makanan. Pada umumnya kelompok ini berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif pesat, yang memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah relatif besar (Sediaoetama, 2010). Masalah berat badan rendah dan obesitas timbul karena golongan usia ini waktu yang dimiliki lebih banyak dihabiskan di luar rumah baik di sekolah maupun tempat bermain yang menghabiskan banyak tenaga. Dengan demikian terjadi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar atau konsumsi makanan tidak seimbang dengan kalori yang diperlukan (Notoatmodjo, 2008).

Dengan demikian, anak usia sekolah rentan dengan kenaikan berat badan yang signifikan jika tidak terkontrol pola makannya sehari-hari, apalagi dengan kurangnya kegiatan aktivitas diluar rumah..

4.2.3 Hubungan Pola Konsumsi *Fastfood* dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 siswa usia sekolah di SDN Ciptomulyo 1 Malang didapatkan hasil bahwa siswa yang pola konsumsi *fastfood* tinggi maka kejadian obesitas menurut IMT yaitu 75% (10 siswa dari 13 siswa), pada siswa yang pola konsumsi *fastfood* sedang maka kejadian obesitas menurut IMT yaitu 55% (8 siswa dari 15 siswa), dan pada siswa yang pola konsumsi *fastfood* rendah maka kejadian obesitas menurut IMT yaitu 50% (5 siswa dari 10 siswa),

Dari hasil analisa hubungan antara pola konsumsi *fastfood* dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah dengan uji *Sommers'd Gamma* didapatkan nilai p value = 0,000 ($p = 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola konsumsi *fastfood* dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah. Didapatkan nilai r (kekuatan korelasi) = 0,000, artinya dengan kekuatan hubungan dalam kategori hubungan sangat lemah.

Dengan demikian, pola konsumsi dapat diartikan sebagai suatu cara atau usaha untuk melakukan kegiatan konsumsi. Menurut Hoang yang dikutip oleh Aminah (2008) pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap anak, hal ini karena di dalam keluargalah anak memperoleh pengalaman pertama dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kesukaan makan anak-anaknya, karena orang tua adalah model pertama yang dilihat oleh anak. Hubungan sosial yang dekat yang berlangsung lama antara anggota keluarga memungkinkan bagi anggotanya mengenal jenis makanan yang sama dengan keluarga (Hastuti, 2008).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mandy (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan peningkatan asupan makan anak. Apabila pola konsumsi *fastfood* dikurangi dan meningkatkan kegiatan aktivitas pada anak maka kejadian obesitas akan menurun.

Dengan demikian, pola konsumsi *fastfood* yang berlebih setidaknya dikurangi dengan cara orang tua mengontrol dirumah mengenai makanan yang dikonsumsi serta disekolah dengan cara pemberian uang saku sesuai dengan tingkat ekonomi keluarga dan disetiap waktu anak diberikan aktivitas kegiatan sehingga kejadian obesitas pada anak usia sekolah dapat ditekan dan dikurangi.

4.2.4 Keterbatasan Penelitian

1. Belum adanya uji kalibrasi untuk alat penelitian seperti timbangan berat badan dan alat pengukur ketinggian sehingga hasil yang diperoleh mungkin kurang akurat.

2. Masih ada siswa yang kurang kooperatif dan mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan didalam kelas.